

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank adalah institusi keuangan yang memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fungsi utama bank adalah untuk mengumpulkan dana dari masyarakat, menyalurkannya kembali ke masyarakat, serta memberikan berbagai layanan perbankan. Masyarakat memandang bank sebagai tempat yang aman untuk berinvestasi dan menyimpan uang (Kasmir, 2019). Perbankan sebagai lembaga perantara keuangan memiliki fungsi utama sebagai pemasok kredit dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Distribusi kredit yang tepat akan dapat memberikan manfaat bagi Bank berdasarkan perbedaan bunga dengan pinjaman yang diambil. Biasanya, Bank yang mampu meningkatkan pinjaman akan terus meningkatkan laba. Perbankan umumnya menghasilkan pendapatan dengan bunga kredit sebagai sumber pendapatan dalam membiayai operasinya. Bahkan, tidak semua kredit yang dicairkan bebas risiko, karena risiko pembayaran dan kehilangan kredit yang tidak tepat. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 3/1/2011, Bank Indonesia menetapkan tingkat kesehatan Bank Umum yang dapat dinilai dari profil risiko Bank secara inheren dengan kualitas penerapan aplikasi manajemen risiko kredit (Hafiz et al., 2019).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang mengubah Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah suatu badan usaha yang berfungsi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Bank BUMN di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian negara. Sebagai lembaga keuangan yang sepenuhnya atau sebagian besar dimiliki oleh negara, bank-bank BUMN ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan perbankan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam

mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bank BUMN membantu pemerintah dalam mencapai tujuan-tujuan ekonomi, seperti meningkatkan inklusi keuangan, membiayai proyek-proyek infrastruktur, serta menyediakan fasilitas kredit bagi masyarakat luas. Sejarah berdirinya dan perkembangan bank-bank BUMN di Indonesia sangat erat kaitannya dengan perjalanan negara ini sejak masa penjajahan hingga masa kemerdekaan dan reformasi (Sukarame et al., 2022).

Empat bank BUMN utama di Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN) memainkan peran penting dalam perekonomian negara. BNI, yang didirikan pada 5 Juli 1946, adalah bank pertama yang dibentuk pasca-kemerdekaan Indonesia, berfokus pada penyediaan layanan perbankan untuk individu dan perusahaan serta memiliki jaringan yang luas baik di dalam negeri maupun internasional (Nurlan, 2014). BRI, yang berdiri pada 16 Desember 1895, dikenal sebagai bank yang memfokuskan layanan keuangan mikro, terutama untuk UMKM dan sektor pertanian. Dengan jaringan cabang yang sangat banyak, BRI berkontribusi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan, khususnya di daerah pedesaan (Saputra, 2017). Bank Mandiri, yang didirikan pada 2 Oktober 1998, merupakan hasil penggabungan empat bank negara yang terdampak krisis ekonomi Asia pada akhir 1990-an. Bank ini kini menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia yang melayani individu serta korporasi, dan berperan penting dalam pendanaan proyek infrastruktur besar di seluruh negeri. Sedangkan BTN, yang didirikan pada 9 Februari 1897, sejak awal berfokus pada pembiayaan perumahan, terutama dalam memberikan fasilitas kredit pemilikan rumah (KPR) kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Keempat bank BUMN ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor UMKM, perumahan, dan infrastruktur, serta terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mengikuti perkembangan teknologi.

Selain keempat bank tersebut, Bank Syariah Indonesia (BSI) juga termasuk dalam jajaran bank BUMN yang fokus pada layanan perbankan syariah. Didirikan pada 2 Februari 2021, BSI merupakan hasil penggabungan tiga bank syariah milik negara, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah. Tujuan utama

penggabungan ini adalah untuk memperkuat sektor perbankan syariah di Indonesia dan menciptakan bank syariah terbesar dengan skala yang lebih besar. Sebagai bagian dari bank BUMN, BSI memiliki peran penting dalam pengembangan sistem keuangan syariah yang inklusif dan menyediakan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah bagi masyarakat Indonesia. Dengan visi untuk menjadi pilihan utama dalam industri perbankan syariah, BSI terus berupaya mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, serta berinovasi dalam teknologi untuk mempermudah akses layanan perbankan syariah bagi seluruh lapisan masyarakat.

Keberadaan BSI memberikan kontribusi besar bagi sektor perbankan syariah Indonesia yang terus berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Melalui berbagai produk seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi berbasis syariah, BSI memberikan alternatif bagi masyarakat yang menginginkan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dengan terus berkembang dan berinovasi, BSI diharapkan dapat memperkuat ekonomi syariah di Indonesia dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan akses keuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

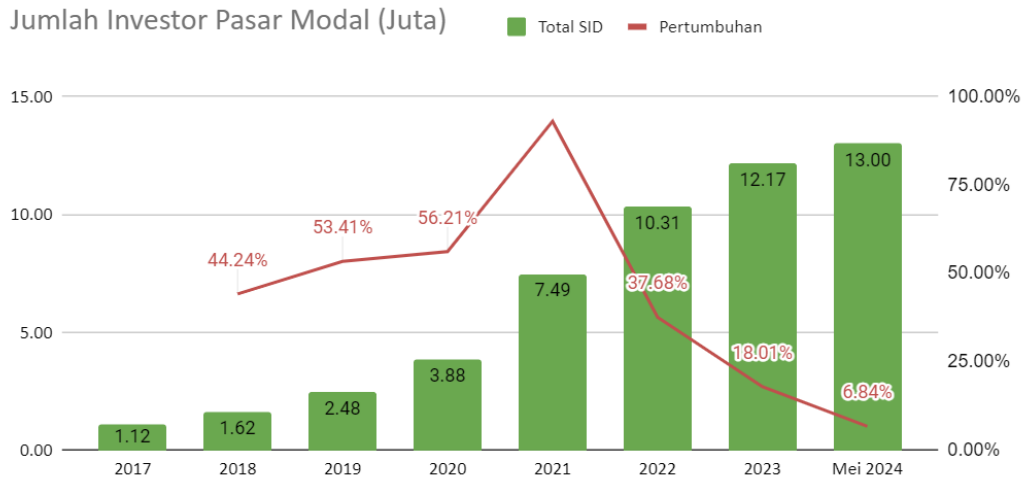
1.2. Latar Belakang Penelitian

Harga saham merupakan indikator penting yang merefleksikan nilai ekonomi suatu entitas korporat dan dipengaruhi oleh informasi yang tersedia secara publik. Menurut Reilly et al. (2019), harga saham adalah representasi dari nilai yang ditetapkan pasar terhadap klaim kepemilikan dalam perusahaan dan mencerminkan ekspektasi atas kinerja keuangan dan risiko masa depan. Dalam konteks teori *Efficient Market Hypothesis* bentuk semi-kuat, pasar diyakini akan merespons secara cepat dan rasional terhadap informasi baru, termasuk pengumuman kebijakan strategis, perubahan institusional, atau peluncuran program ekonomi yang berdampak signifikan (Fama, 1970). Oleh karena itu, peristiwa yang dinilai substantif secara ekonomi dapat menjadi objek kajian dalam *pendekatan event study*, di mana reaksi pasar terhadap peristiwa diukur melalui perubahan harga saham, volume perdagangan, dan return saham (MacKinlay, 1997).

Pasar modal memiliki peran ganda sebagai sarana pembiayaan korporasi dan saluran investasi publik. Selain mempertemukan pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, pasar modal juga menjadi mekanisme penyalur informasi ekonomi. Dalam literatur keuangan, pasar modal disebut sebagai cerminan ekspektasi kolektif investor atas kondisi ekonomi masa depan. Mishkin & Eakins (2024) menegaskan bahwa perubahan harga saham di pasar modal mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro. Fabozzi (2015) juga menekankan bahwa pasar modal tidak hanya berfungsi dalam alokasi modal, tetapi juga sebagai proksi dari sentimen makroekonomi dan arah kebijakan. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan di pasar modal, termasuk fluktuasi harga dan volume saham, dapat digunakan sebagai indikator dini terhadap dinamika ekonomi nasional maupun global.

Aktivitas dan volume transaksi saham memberikan gambaran operasional suatu perusahaan. Peningkatan volume perdagangan menandakan optimisme dan kinerja perusahaan yang positif, sedangkan penurunan volume menunjukkan kekhawatiran pasar atas kondisi internal atau eksternal. Septyadi & Bwarleling (2020) menemukan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham, yang mencerminkan bahwa aktivitas perdagangan yang tinggi dapat meningkatkan fluktuasi harga saham. Selain itu, Rahmadani & Manurung (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, menegaskan bahwa peningkatan aktivitas perdagangan mencerminkan optimisme investor terhadap kondisi pasar.

Seiring dengan meningkatnya peran pasar modal, partisipasi publik dalam kegiatan investasi juga mengalami perkembangan yang pesat. Grafik berikut (Gambar I.1) menggambarkan jumlah investor pasar modal Indonesia dari tahun 2017 hingga Mei 2024, yang menunjukkan pertumbuhan signifikan baik dari sisi jumlah investor individu maupun institusi. Tren ini menegaskan bahwa pasar modal semakin menjadi bagian dari strategi keuangan masyarakat luas dan memainkan peran yang semakin besar dalam pembangunan ekonomi nasional.



Gambar I.1 Jumlah Investor Pasar Modal
Sumber: Bareksa (2024)

Harga saham sering dianggap sebagai barometer ekonomi suatu negara karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kondisi fundamental dan ekspektasi pertumbuhan ekonomi. Kinerja harga saham tidak hanya menunjukkan kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal bagi investor terhadap arah kebijakan makro, stabilitas politik, dan dinamika global. Terdapat korelasi yang signifikan antara indikator makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan suku bunga dengan pergerakan indeks pasar saham utama, termasuk NASDAQ, DJIA, dan S&P 500 (Lin et al., 2022). Indeks NASDAQ terbukti paling sensitif terhadap fluktuasi makroekonomi, menunjukkan tingginya respons pasar terhadap variabel-variabel tersebut (Lin et al., 2022).

Dalam konteks global, indeks seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA) sering digunakan sebagai acuan utama dalam mengevaluasi performa pasar modal. Indeks ini tidak hanya mencerminkan sektor industri Amerika Serikat, tetapi juga digunakan secara luas oleh investor dan analis sebagai indikator sentimen ekonomi global. Fluktuasi harga saham yang tercermin dalam indeks global tersebut memberikan sinyal penting terhadap arah perekonomian dan menuntut kewaspadaan investor dalam menyikapi faktor-faktor eksternal seperti kebijakan moneter, geopolitik, maupun volatilitas nilai tukar. Di berbagai negara seperti Australia, China, Brasil, dan Inggris, indikator makroekonomi memiliki kekuatan

prediktif yang signifikan terhadap return pasar saham, sehingga memperkuat peran pasar modal sebagai refleksi dan proyeksi kondisi ekonomi makro secara luas (Liu, 2025).

Bank-bank milik negara (BUMN) di Indonesia memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional melalui berbagai fungsi utama seperti peningkatan inklusi keuangan, pembiayaan infrastruktur, pemberdayaan UMKM, dan penyediaan perumahan terjangkau. Bank Rakyat Indonesia (BRI) secara konsisten menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditujukan untuk pelaku UMKM, dan pada kuartal I 2025 telah menyalurkan Rp42,23 triliun kepada hampir satu juta debitur, menjadikannya aktor sentral dalam pemberdayaan ekonomi rakyat (Media Indonesia, 2025). Sementara itu, Bank Mandiri mencatatkan penyaluran kredit infrastruktur sebesar Rp301,77 triliun pada tahun 2023, memperlihatkan peran signifikan dalam pembiayaan proyek-proyek strategis nasional (PwC, 2025). Bank Negara Indonesia (BNI) juga terlibat dalam pembiayaan infrastruktur melalui skema repo dengan PT SMI senilai Rp550 miliar, mendukung pembangunan sektor-sektor vital (Indonesia Business Post, 2025). Di sisi lain, Bank Tabungan Negara (BTN) memimpin pasar KPR di Indonesia, terutama melalui skema subsidi untuk masyarakat berpenghasilan rendah, dengan tujuan menyediakan akses perumahan yang layak dan terjangkau (Konstruksi Media, 2022; Wartakini, 2025). Secara keseluruhan, bank-bank BUMN berperan sebagai instrumen kebijakan fiskal dan sosial pemerintah, dengan mandat untuk tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga mewujudkan pemerataan ekonomi dan pembangunan nasional (Jadi BUMN, 2024).

Di samping menjalankan fungsi pembangunan, bank-bank BUMN juga menarik perhatian sebagai instrumen investasi yang bernilai. Bank Tabungan Negara (BTN), misalnya, turut berkontribusi dalam menyediakan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) untuk masyarakat berpenghasilan rendah, mempertegas posisi strategisnya dalam pasar perbankan (Azmy et al., 2019). Saham bank-bank BUMN sering kali menjadi pilihan utama bagi investor yang mencari kombinasi antara stabilitas dan potensi imbal hasil yang kompetitif (Choirinnisa, 2023). Sebagai entitas yang dimiliki oleh negara, bank-bank ini dipersepsikan lebih aman karena

mendapat dukungan penuh dari pemerintah, sehingga meningkatkan daya tariknya di mata investor (Hasibuan, 2009). Pembahasan mengenai aspek investasi ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bagian berikutnya, dengan fokus pada kinerja saham dan determinan keputusan investasi di sektor perbankan BUMN.

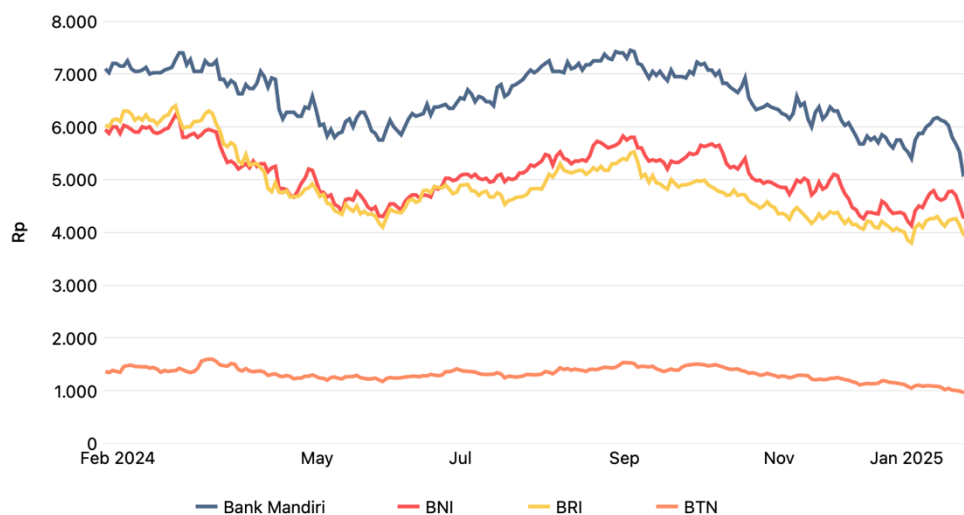
Selain menjalankan fungsi intermediasi keuangan, bank-bank milik negara (BUMN) di Indonesia juga menjadi objek investasi yang menarik bagi investor, khususnya di sektor pasar modal. Stabilitas operasional dan dukungan kebijakan pemerintah menjadikan saham-saham bank BUMN seperti BBRI, BMRI, dan BBNI dipersepsikan lebih aman dan menjanjikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham bank-bank BUMN. Misalnya, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terbukti berkontribusi positif terhadap fluktuasi harga saham BNI dan perbankan BUMN secara umum (Harisda et al., 2024; Yusnita et al., 2025). Selain itu, metode analisis fundamental seperti *Price to Earnings Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) juga digunakan untuk mengevaluasi valuasi saham BRI dan bank BUMN lainnya, dengan hasil yang menunjukkan beberapa saham dalam kondisi *undervalued* (Choirinnisa, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa variabel keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) turut berperan dalam menentukan harga saham perbankan (Putra et al., 2024). Bahkan, perbandingan analisis fundamental dan teknikal menunjukkan bahwa aspek fundamental cenderung lebih berpengaruh terhadap penilaian harga saham bank BUMN seperti BRI dan BCA (Senapan & Agustina, 2023). Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa saham bank BUMN merupakan instrumen investasi yang tidak hanya aman secara struktural, tetapi juga menjanjikan dari sisi kinerja keuangan.

Kinerja saham bank-bank milik negara (BUMN) di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor utama adalah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), seperti perubahan suku bunga acuan dan tingkat inflasi, yang memengaruhi biaya dana dan daya beli masyarakat. Di samping itu, kebijakan fiskal dan program pemerintah yang mendukung sektor perbankan, termasuk insentif kredit, stimulus ekonomi,

serta program restrukturisasi pinjaman, turut menciptakan kondisi operasional yang lebih kondusif bagi pertumbuhan perbankan nasional. Kondisi makroekonomi, seperti pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) atau risiko resesi, juga memiliki dampak langsung terhadap prospek keuntungan dan persepsi risiko terhadap saham bank BUMN.

Ketika perekonomian menunjukkan stabilitas atau tren pertumbuhan, bank-bank BUMN umumnya mampu meningkatkan penyaluran kredit, memperbesar margin bunga bersih, dan mencatatkan kinerja keuangan yang lebih kuat. Kondisi ini berkontribusi terhadap penguatan harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, saham-saham bank BUMN sering dianggap sebagai instrumen investasi yang relatif stabil, dengan potensi imbal hasil yang kompetitif, terutama bagi investor jangka menengah hingga panjang.

Gambar I.2 menyajikan pergerakan harga saham empat bank BUMN utama, yaitu Bank Mandiri (BMRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dan Bank Tabungan Negara (BBTN), selama periode 12 Februari 2024 hingga 10 Februari 2025. Grafik ini memberikan gambaran visual mengenai dinamika pasar saham perbankan BUMN dalam satu tahun terakhir.



Gambar I.2 Pergerakan Harga Saham Bank BUMN (12 Februari 2024 – 10 Februari 2025)
Sumber: Katadata (2025)

Berdasarkan grafik tersebut, harga saham Bank Mandiri, yang diwakili oleh garis biru, menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dengan fluktuasi moderat.

Sebaliknya, saham Bank Negara Indonesia, yang ditunjukkan oleh garis merah, mengalami penurunan signifikan pada akhir 2024 hingga awal 2025. Harga saham Bank Rakyat Indonesia, ditandai dengan garis kuning, menunjukkan tren penurunan serupa sejak pertengahan 2024. Sementara itu, harga saham Bank Tabungan Negara, yang digambarkan dengan garis oranye, berada pada level yang lebih rendah dan memperlihatkan fluktuasi yang lebih terbatas, cenderung stagnan di bawah Rp2.000 per lembar saham.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi pada awal tahun 2025 adalah peluncuran Danantara (Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara) pada tanggal 24 Februari 2025. Danantara dirancang sebagai sovereign wealth fund kedua Indonesia yang bertujuan untuk mengkonsolidasikan pengelolaan aset negara secara lebih efisien, transparan, dan strategis. Tidak seperti sistem transaksi keuangan seperti BI-FAST atau RTGS yang berfokus pada sistem pembayaran, Danantara mengintegrasikan fungsi pengelolaan investasi lintas-BUMN, termasuk saham bank BUMN yang sebelumnya terdistribusi ke berbagai kementerian atau institusi non-strategis.

Keunikan Danantara terletak pada perannya sebagai platform digital dan holding investasi strategis bagi aset BUMN, yang secara langsung berdampak pada tata kelola, kinerja, dan persepsi risiko dari saham-saham yang berada di bawah pengelolaannya. Maka dari itu, peristiwa peluncuran Danantara tidak sekadar dipandang sebagai kebijakan administratif, melainkan sebagai *market-moving event* yang berpotensi mempengaruhi persepsi investor terhadap saham-saham bank BUMN di pasar modal.

Danantara dibentuk untuk mengelola aset negara secara efisien dan transparan, dengan tujuan memperkuat perekonomian Indonesia. Peluncuran Danantara mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan investasi negara demi kesejahteraan generasi mendatang (Tribun News, 2025).

Dalam konteks sektor perbankan, Danantara bertanggung jawab untuk mengelola saham-saham yang dimiliki oleh negara di bank-bank besar BUMN, seperti Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Negara Indonesia

(BNI). Ketiga bank ini memainkan peran yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia, baik dalam mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pembiayaan infrastruktur, serta memberikan layanan keuangan kepada masyarakat luas (ASEAN Briefing, 2025).

Sebelum pembentukan Danantara, investasi di bank-bank BUMN di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro dan kebijakan pemerintah yang lebih langsung, dengan sedikit intervensi dalam hal pengelolaan aset yang terpusat. Banyak investor melihat bank-bank BUMN sebagai investasi yang stabil karena keterlibatan pemerintah dalam operasionalnya.

Namun, setelah Danantara diresmikan pada tahun 2025, pengelolaan saham dan aset negara di bank-bank BUMN mengalami perubahan signifikan. Sebagai *sovereign wealth fund*, Danantara kini bertanggung jawab untuk mengelola dan mengoptimalkan aset negara melalui strategi investasi yang lebih transparan dan profesional. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap keputusan investasi di sektor perbankan, dengan banyak investor mulai memperhatikan potensi perubahan dalam pengelolaan dan dampaknya terhadap kinerja saham bank BUMN (Detik Finance, 2025).

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana kinerja saham bank-bank BUMN, baik sebelum maupun setelah pembentukan Danantara, serta bagaimana perubahan pengelolaan ini mempengaruhi keputusan investasi dan daya tarik sektor perbankan bagi investor domestik dan internasional (Portal Informasi Indonesia, 2025).

Gambar I.3 menunjukkan pergerakan harga saham dari empat bank BUMN utama, yaitu: Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN; selama periode 13 Maret 2024 hingga 13 Maret 2025. Selama periode tersebut, harga saham Bank Mandiri (garis biru) mengalami penurunan sebesar 35,95%, BNI (garis hijau) turun 26,34%, BRI (garis kuning) turun 38,21%, dan BTN (garis oranye) mencatatkan penurunan terbesar sebesar 41,75%. Meskipun sempat mengalami kenaikan pada awal tahun 2024, tren penurunan yang lebih tajam mulai terlihat sejak Oktober 2024 (Katadata, 2025c).



Gambar I.3 Fluktuasi Harga Saham Bank BUMN dan Faktor-Faktor Penyebab Penurunan (Maret 2024 – Maret 2025)
Sumber: Katadata (2025b)

Salah satu faktor yang memengaruhi penurunan harga saham tersebut adalah peluncuran Danantara sebagai sovereign wealth fund (Lestari & Emily, 2025). Dengan Danantara yang bertanggung jawab mengelola saham negara di bank-bank BUMN, terjadi perubahan dalam cara pengelolaan dan kontrol terhadap saham-saham tersebut, yang memengaruhi sentimen investor. Ditambah dengan faktor eksternal seperti dampak kebijakan perdagangan Amerika Serikat, penurunan peringkat kredit Indonesia, serta tingginya aksi jual oleh investor asing, hal ini memperburuk kinerja saham (Katadata, 2025b). Semua faktor ini menyebabkan penurunan minat investor dan berkontribusi pada turunnya harga saham bank BUMN.

Selain itu, Danantara juga berperan sebagai platform investasi yang menghubungkan investor dengan berbagai instrumen investasi, termasuk saham dan pembiayaan proyek strategis. Kemunculan Danantara mengubah lanskap investasi di Indonesia, memberikan akses yang lebih mudah dan transparan kepada investor individu. Dengan adanya platform ini, masyarakat kini dapat berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan, termasuk saham bank BUMN, dengan cara yang lebih sederhana dan terjangkau dibandingkan dengan metode tradisional melalui perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Hal ini membuka peluang baru bagi investor untuk lebih mudah mengakses pasar saham dan berinvestasi dalam sektor perbankan, termasuk saham bank BUMN, tanpa melalui prosedur yang kompleks (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dampak suatu fenomena terhadap perubahan harga saham Bank BUMN sebelum dan sesudah adanya Danantara pada tanggal 24 Februari 2025. Sehingga, judul yang diangkat peneliti adalah “ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM BANK BUMN SEBELUM DAN SESUDAH DILUNCURKANNYA DANANTARA PADA 24 FEBRUARI 2025”.

1.3. Perumusan Masalah

Melalui penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan harga saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan abnormal return (AR) saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan cumulative abnormal return (CAR) saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan volume transaksi saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan risiko saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara?

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan berupa:

1. Untuk menganalisis perbedaan harga saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara.
2. Untuk menganalisis perbedaan abnormal return (AR) saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara.
3. Untuk menganalisis perbedaan cumulative abnormal return (CAR) saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara.
4. Untuk menganalisis perbedaan volume transaksi saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara.
5. Untuk menganalisis perbedaan risiko saham Bank BUMN sebelum dan sesudah peluncuran Danantara.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penulisan yang didapatkan oleh penulis diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang menggunakan penelitian ini dan memiliki ketertarikan dengan objek yang dilakukan pada penelitian ini, dengan aspek-aspek antara lain:

1.5.1. Aspek Teoritis

Dengan hasil yang dihasilkan pada penelitian ini, penulis berharap dapat dipergunakan oleh pembaca sebagai bahan acuan penelitian terkait yang akan diteliti dan dapat menjadi wawasan serta ilmu yang bisa diaplikasikan dalam menganalisis masalah secara sistematis dan konseptual juga sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terkait lainnya yang memiliki topik serta kajian yang serupa.

1.5.2. Aspek Praktis

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan pembelian saham terkait dengan adanya

perubahan yang beredar, serta dapat menjadi referensi untuk pengambilan keputusan investasi di masa depan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini, maka penulisan dalam penelitian ini dibuat dalam beberapa bab dengan sistematika pada penelitian sebagai berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan

kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.